

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi Pembelajaran

a. Pengertian Implementasi

Menurut Bahasa Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pada konteks yang hendak penulis jabarkan dalam penelitian ini implementasi merupakan sebuah proses ide, kebijakan, inovasi dalam sebuah tindakan aplikatif sehingga memberikan dampak nilai maupun sikap yang terealisasi. Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).⁹

Implementasi adalah usaha dalam menerapkan suatu hal. Implementasi merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang terencana.¹⁰

⁹ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara), 65

¹⁰ Khorri A. Mudrikah dan Hamdani H., "Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara," *Islamic Management* 5 (2022): 34, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/2177>.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara terperinci. Biasanya implementasi ini dilaksanakan setelah melakukan perencanaan yang dianggap sudah tepat. Menurut Afiful Ikhwan perencanaan itu pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternative (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.¹¹

Jadi dapat di simpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara teratur dan terencana, sebagaimana yang telah di susun sebelumnya secara sistematis untuk mencapai sebuah tujuan kegiatan yang di inginkan.

b. Teori Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹² Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

¹¹Afiful Ikhwan, Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam, ISTAWA, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 02, 2017, 6

¹²Hasan Alwi, dkk, *Op.Cit*, hal. 115.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹³ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁴

Maka dapat penulis simpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

c. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁵ Pembelajaran adalah supaya membelajarkan siswa, yaitu kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.¹⁶ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, yang artinya adalah dengan kegiatan

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

¹⁵ Tim Pustaka Yustisia, *Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013), hal. 4.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 2.

pembelajaran seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang materi yang dipelajari.¹⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru, lingkungan dan media pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja sehingga memungkinkan seseorang belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu.

Tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.¹⁸ Perilaku itu dapat berupa fakta yang konkret serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.¹⁹

Tempat yang pasti untuk menemukan pemaknaan dalam pendidikan adalah dalam bentuk pemaknaan aktif yang beragam, karena dengan menempatkan anak didik dalam kerangka kerja dengan menempatkan tanggung jawab untuk solusi atas anak didik dengan memberikan pembelajaran yang penuh makna dan pengaruhnya segera dirasakan.

¹⁷Hasan Alwi, dkk, *Op.Cit*, hal. 115.

¹⁸C. George Boeree, *Metode Pembelajaran & Pengajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 35.

¹⁹Hamzah B. Uno, *Op.Cit*, hal. 35.

d. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Pelaksanaan atau implementasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).²⁰ Sedangkan menurut Hamzah, implementasi pembelajaran adalah diterapkannya proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, interaksi belajar berupa proses saling tukar informasi.²¹ Sedangkan menurut pendapat Nurdin dan Usman, implementasi pembelajaran merupakan tindakan atau pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang disusun dalam proses pembelajaran secara matang dan terperinci.²² Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan melaksanakan ide dan rencana yang telah disusun dalam melaksanakan interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar.

Dalam implementasi kurikulum ada perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan yaitu:

1. Tahap perencanaan yakni menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan.
2. Tahap pelaksanaan yakni menjadikan perencanaan sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan

²⁰<https://kbbi.web.id>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2019

²¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 2

²² Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.

secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.

3. Tahap evaluasi yakni merupakan proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan.

Adapun tujuan dari implementasi penerapan Kurikulum Merdeka melalui program kampus mengajar perintis di sekolah dasar yaitu membantu menyelesaikan problematika di persekolahan akibat dampak dari pandemi. Kegiatannya berupa membimbing peserta didik dan memberdayakan peralatan sekolah dalam rangka proses belajar mengajar. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka terdapat intrakurikuler serta penguatan profil pancasila dan ekstrakurikuler, serta dengan mengalokasikan waktu akan dirancang hingga satu tahun serta dilengkapi dengan alokasi jam pelajaran yang disampaikan setiap minggunya.

Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang berlanjut pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang sesuai perencanaan. Implementasi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan yang lain. Misalnya sumber daya manusia, alam, sarana, prasarana, dan pendanaan. Kaitannya dengan implementasi MBKM di lingkungan sekolah tingkat dasar tentu dipengaruhi oleh kurikulum, kelas, peserta didik, guru, hingga pendanaan yang tidak murah.

e. Faktor Terjadinya Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, yaitu:

1) Faktor Internal

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

- a) Sikap terhadap belajar. Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang esuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.
- b) Motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.
- c) Konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.
- d) Kemampuan mengolah bahan belajar. Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga terjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri ataupun laborator.
- e) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar. Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut

dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

- f) Menggali hasil belajar yang tersimpan. Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.
- g) Kemampuan berprestasi. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.
- h) Rasa percaya diri siswa. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.
- i) Intelegensi dan keberhasilan belajar. Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.
- j) Kebiasaan belajar. Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar di akhir semester, belajar tidak teratur, menyalahgunakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi.

k) Cita-cita siswa. Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh yang teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.²³

2) Faktor Eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Di samping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar.²⁴

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebutlah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi.

²³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 154.

²⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., hal. 154.

Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah.

Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

a) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar. Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara professional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

b) Sarana dan prasarana pembelajaran. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

c) Kebijakan penilaian. Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

d) Lingkungan sosial siswa di sekolah. Siswa siswi di sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu.

e) Kurikulum sekolah. Program pembelajaran sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.²⁵

2. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁶ William B. Ragan dalam buku *Modern Elementary Curriculum* menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah, kurikulum tidak

²⁵Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal.124.

²⁶Salinan Lampiran, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, hal. 203.

hanya mengikuti batas pelajaran tetapi seluruh kehidupan dalam kelas, jadi hubungan sosial antara guru dan siswa, metode mengajar, cara evaluasi termasuk kurikulum.²⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana yang berisi program-program mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam aktivitas belajar mengajar dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah dan guru.

Merdeka belajar ialah langkah tepat mencapai pendidikan ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini. Tujuannya untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Merdeka belajar memberi kebebasan kepada peserta didik dan guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang ada dalam diri mereka. Selama ini pendidikan lebih menekankan terhadap aspek pengetahuan.²⁸

Jadi kurikulum Merdeka Belajar adalah Kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat belajar peserta didik.

²⁷Tim Pustaka Yustisia, *Op.Cit*, hal. 5.

²⁸Purwaningrum dan dkk, *Merdeka belajar dan Kampus Merdeka*, 4.

Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan guna menggapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.²⁹

b. Latar Belakang Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat, dengan tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan yaitu mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik.³⁰ Merdeka Belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan suasana yang menyenangkan. Merdeka Belajar versi Mendikbud dapat diartikan sebagai pengaplikasian kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para guru. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif murid dalam merespon pembelajaran.

Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru terlebih dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid. Hal ini disampaikan oleh

²⁹ Rahimah, "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam menyusun modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui kegiatan Pendampingan Tahun Ajar 2021/2022," *Ansiru PAI 6* (2022): 97

³⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hal.150.

anggota DPD/MPR RI 2019- 2024, Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M.Sidalam Seminar Nasional —Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045 yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi guru dan peserta didik. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka dimana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksprolasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

c. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orangtua bisa mendapat suasana yang bahagia. merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri.³²

³¹Siti Zulaiha, Dkk, *Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar*, (Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 9 No. 2, 2022), hal. 163-177.

³²Siti Zulaiha, Dkk, *Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar*, (Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 9 No. 2, 2022), hal. 163-177.

Merdeka belajar merupakan terobosan baru untuk menciptakan suasana belajar yang bebas dan menyenangkan, baik bagi peserta didik maupun para guru. Sehingga merdeka belajar dapat dimaknai sebagai situasi belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik bebas memilih belajar dari berbagai sumber dan bebas dari tekanan. Tujuan dari merdeka belajar ialah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia.³³

Konsep Merdeka Belajar ini bertujuan agar siswa dapat menyesuaikan diri dalam memahami materi, memecahkan jawaban sesuai dengan kemampuannya, ibarat bermain game serta mampu memecahkan tantangan akan cepat naik level, jadi bukan lagi cara pukul rata kemampuan siswa. Merdeka Belajar ini juga dapat mengajak peserta didik agar menerapkan keterampilan yang sudah dipelajari dalam berbagai situasi. Merdeka Belajar diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan yang melampaui (tanpa batas) mengenai informasi.

d. Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar

Keunggulan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud yaitu berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, dan tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu

³³Mulyasa, *Op.Cit*, hal.32.

lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase atau tingkat perkembangan berarti Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan siswa.³⁴ Dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas sebagai sumber daya manusia (SDM) Indonesia siap menghadapi tantangan global.

e. Program Kurikulum Merdeka Belajar

Program dari kurikulum merdeka belajar yaitu:

1) Program mengenai Kebijakan UN, USBN, RPP, dan PPDB

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan 4 (empat) kebijakan pendidikan nasional melalui program merdeka belajar, yaitu sebagai berikut:³⁵

- a) Penghapusan Ujian Nasional (UN). Ujian nasional digantikan dengan asesmen kecakapan minimum dan survei karakter. Asesmen kecakapan minimum menekankan aspek literasi, numerasi. Literasi disini menekankan pada pemahaman dan penggunaan Bahasa, sedangkan numerasi lebih menekankan pada

³⁴Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, *Potret Kurikulum Merdeka: Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*, (Jurnal Basicedu Volume 6 No. 4, 2022), hal. 71-76.

³⁵*Ibid*, hal. 36.

pemahaman dan penggunaan konsep matematika dalam kehidupan nyata sehari-hari. Survei karakter menekankan pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Penataan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan ujian diselenggarakan oleh sekolah dengan tujuan menilai kompetensi siswa, serta dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lain, seperti portofolio dan penugasan. Jadi guru yang mampu proses belajar, guru juga yang seharusnya menyiapkan penilaian, dan menentukan nilai akhir serta kelulusan peserta didik.
- c) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Inti dalam format RPP dalam merdeka belajar memuat tiga komponen utama yaitu tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian sedangkan komponen lain dapat dikembangkan secara mandiri.
- d) PPDB yang lebih akomodatif dan fleksibel Kebijakan Merdeka Belajar yang keempat berkaitan dengan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas pendidikan diberbagai daerah, dengan tetap menggunakan sistem zonasi yang disempurnakan.³⁶

2) Program mengenai Guru Penggerak

Guru penggerak merdeka belajar ialah guru yang kreatif, inovatif, dan terampil dalam pembelajaran dan energik dalam membimbing

³⁶*Ibid*, hal. 38.

peserta didik, mampu mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang lebih luas, serta menjadi pembelajar sekaligus agen penggerak perubahan di sekolah.

Guru penggerak merdeka belajar merupakan ujung tombak kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang menjadi motivator bagi peserta didik dalam memacu dan memicu aktivitas belajarnya. Guru penggerak merdeka belajar ialah sosok yang menjadi panutan yang mampu mengarahkan dan mengubah perilaku dan karakter peserta didik kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran yang merdeka, guru juga berperan sebagai fasilitator yang harus merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga para peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Beberapa langkah yang dapat disiapkan dan dilakukan untuk menjadi guru penggerak, yaitu:

- a) Belajar dan mengikuti perkembangan teknologi baru.
- b) Meng-*update* pengetahuan dan belajar teori-teori.
- c) Berpikir kreatif dan inovatif.
- d) Menjalani hubungan baik dengan peserta didik.
- e) Membangun kerja sama dengan masyarakat dan orang tua peserta didik.³⁷

Peran guru penggerak dalam kurikulum merdeka belajar ialah:

³⁷Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*, (Jakarta: Elex Media, 2022), hal. 15.

- a) Guru penggerak sebagai inovator.
 - b) Guru penggerak sebagai fasilitator.
 - c) Guru penggerak sebagai motivator.
 - d) Guru penggerak sebagai pemacu belajar.
 - e) Guru penggerak sebagai inspirator.
 - f) Guru penggerak sebagai model dan teladan.
 - g) Guru penggerak sebagai pendorong kreativitas.³⁸
- 3) Program mengenai Sekolah Penggerak

Program sekolah penggerak bertujuan untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik baik dari aspek kompetensi kognitif maupun non-kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila. Program sekolah penggerak bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan dengan profil pelajar Pancasila.
- b) Menjamin kesamaan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas.
- c) Membangun suatu ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas.

³⁸*Ibid*, hal. 18.

d) Menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah.³⁹

f. Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar

Pembelajaran dalam program sekolah penggerak bertumpu kepada Profil Pelajar Pancasila dalam rangka penguatan kompetensi dan karakter siswa sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila ialah perwujudan dari pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

Kerangka dasar kurikulum ini mengarahkan kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik, karakter yang perlu dibangun dan dikembangkan, serta materi pelajaran yang perlu dipelajari peserta didik. Selain itu, kerangka dasar kurikulum juga mengatur tentang prinsip-prinsip yang perlu menjadi acuan bagi guru ketika merancang pembelajaran dan asesmen.⁴⁰ Kerangka dasar kurikulum terdiri dari:

1) Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila ialah penentu arah perubahan dan petunjuk bagi segenap pemangku kepentingan dalam melakukan

³⁹Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, *Op.Cit*, hal. 118.

⁴⁰Salinan Lampiran II, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, Pedoman Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak*, hal. 2.

upaya peningkatan kualitas pendidikan. Profil Pelajar Pancasila sendiri berperan sebagai penentu arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk kurikulum, pembelajaran, dan asesmen. Profil Pelajar Pancasila ialah tujuan akhir dari suatu kegiatan pembelajaran yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang harus dimiliki setiap peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Dalam dimensi ini, ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, yaitu: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.
- b) Berkebinekaan global. Elemen dan kunci kebinekaan global ialah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.
- c) Bergotong royong. Elemen-elemen dari bergotong royong ialah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
- d) Mandiri. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.
- e) Bernalar kritis. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis

dan mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

- f) Kreatif. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.⁴¹

2) Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum adalah sebuah pengorganisasian atas capaian pembelajaran, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Pembelajaran dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu: pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.⁴²

Struktur kurikulum SD dibagi menjadi 3 (tiga) bagian atau 3 (tiga) Fase, yaitu sebagai berikut:

- a) Fase A untuk Kelas I dan Kelas II
- b) Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV
- c) Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI.

Fase A adalah periode pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Sehingga jumlah mata pelajaran dasar yang perlu diajarkan di Fase A tidak sebanyak di fase B dan fase C. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata

⁴¹Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pembinaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Riset, Kebudayaan, dan Teknologi, 2021), hal. 3-4.

⁴²Salinan Lampiran II, *Op.Cit*, hal. 4.

pelajaran wajib di Fase A. Muatan mata pelajaran tersebut mulai menjadi wajib untuk diajarkan sejak masuk di awal Fase B (Kelas III).

Struktur Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar sebagai berikut:

- a) Sistematika penulisan terbagi menjadi 4 tabel struktur, yaitu: kelas 1, kelas 2, gabungan kelas 3,4, dan 5, serta kelas 6.
- b) Beban belajar setiap mata pelajaran ditulis dengan jam pelajaran (JP) per tahun. Sekolah dapat mengelola alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 tahun ajaran.
- c) Mata pelajaran Pendidikan Agama diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan agamanya masing-masing.
- d) Pengorganisasian muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik.
- e) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mulai diajarkan ke siswa mulai kelas 3, walaupun dalam capaian pembelajaran sudah ada untuk di kelas 1 dan 2.
- f) Muatan Seni dan Budaya disediakan oleh sekolah minimal 1 jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari) dan siswa dapat memilih 1 jenis seni.
- g) Untuk muatan lokal dapat ditambahkan oleh masing-masing sekolah sesuai dengan ketentuan dari pemerintah dan karakteristik daerah/kearifan lokal secara fleksibel.

- h) Mata pelajaran Bahasa Inggris dapat dipilih tergantung kesiapan dari sekolah. Jika sekolah belum siap maka dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, dan/atau ekstrakurikuler dengan melibatkan masyarakat, komite sekolah, relawan mahasiswa, dan/atau bimbingan orang tua.
- i) Bahasa Inggris dan Muatan Lokal sebagai mata pelajaran pilihan dengan jam pelajaran paling banyak 2 JP setiap minggu atau 72 JP per tahun.
- j) Total keseluruhan JP di tabel struktur kurikulum tidak termasuk Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan/atau pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.
- k) Sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dapat menyediakan layanan program untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan siswa.⁴³

3) Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran ditetapkan oleh pemerintah, yaitu kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran sendiri memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk

⁴³Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, *Op.Cit*, hal. 71-79.

narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia.⁴⁴

4) Perangkat Ajar

Perangkat ajar ialah berbagai bahan ajar yang digunakan oleh seorang guru dan pendidik lainnya dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran. Perangkat ajar meliputi modul ajar, video pembelajaran, dan buku teks pelajaran serta bentuk lainnya. Contoh perangkat ajar yaitu sebagai berikut:

- a) Projek penguatan profil pelajar Pancasila, disusun untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter, pelaksanaan mengambil alokasi waktu 20-30% dari total alokasi jam pelajaran selama 1 (satu) tahun.
- b) Modul ajar, ialah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Komponen modul ajar yaitu (1) Informasi Umum (identitas sekolah, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran yang digunakan; (2) Kompetensi Inti (tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pematik, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, refleski peserta didik dan guru); (3) Lampiran (lembar

⁴⁴*Ibid*, hal. 45.

kerja peserta didik, bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, daftar pustaka).

c) Buku teks, terdiri dari buku teks utama dan buku teks pendamping.

Dalam pembelajaran, buku teks utama dibagi menjadi buku teks siswa dan buku panduan guru. Buku siswa yaitu buku pegangan bagi siswa dalam belajar, sedangkan buku panduan guru yaitu panduan atau acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan buku siswa tersebut.

d) Alur tujuan pembelajaran (ATP), memiliki fungsi yang sama dengan silabus, yakni sebagai acuan perencanaan pembelajaran. Tujuan pembelajarannya adalah jabaran kompetensi yang akan dicapai peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.⁴⁵

5) Prinsip Pembelajaran dan Asesmen

a) Prinsip Pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip pembelajaran, sebagai berikut: (1) pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan; (2) pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi

⁴⁵Salinan Lampiran II, *Op.Cit*, hal. 46.

pembelajar sepanjang hayat; (3) proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik; (4) pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra; (5) pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

b) Asesmen diagnostik, bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Asesment non-kognitif bertujuan: (1) mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa; (2) mengetahui aktivitas selama belajar di rumah; (3) mengetahui kondisi keluarga siswa; (4) mengetahui latar belakang pergaulan siswa; (5) mengetahui gaya belajar karakter serta minat siswa. Asesment kognitif bertujuan: (1) mengidentifikasi capaian kompetensi siswa; (2) menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa; (3) memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata.⁴⁶

c) Asesmen formatif: (1) metode evaluasi yang dilakukan untuk evaluasi proses pemahaman murid, kebutuhan pembelajaran, dan kemajuan akademik selama pembelajaran; (2) asesmen formatif memantau pembelajaran murid dan memberikan umpan balik yang

⁴⁶Suri Wahyuni Nasution, *Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*, (Medan: Prosding Pendidikan Dasar, Vol. 1 No. 1, 2021), hal. 137.

berkala, dan berkelanjutan; (3) bagi murid asesmen formatif berfungsi membantu murid mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu dikembangkan; (4) bagi guru dan sekolah, asesmen formatif berfungsi memberikan informasi mengenai tantangan apa saja yang dihadapi murid dalam proses pembelajaran proyek sehingga dukungan yang memadai dapat diberikan; (5) asesmen formatif dapat diberikan oleh guru, teman, atau diri sendiri.

d) Asesmen sumatif: (1) metode evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran; (2) asesmen sumatif seringkali memiliki taruhan tinggi karena berpengaruh terhadap nilai akhir murid sehingga sering diprioritaskan murid dari pada assesment formatif; (3) umpan balik dari assesment hasil akhir ini (sumatif) dapat digunakan untuk mengukur perkembangan murid untuk memandu guru dan sekolah merancang aktivitas mereka untuk proyek berikutnya.

e) Paradigma asesmen: (1) penerapan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*); (2) terpadu; (3) keleluasaan dalam menentukan waktu asesmen; (4) keleluasaan dalam menentukan jenis asesmen; (5) keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen; (6) keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran; (7) keleluasaan dalam mengolah hasil asesmen; dan (8) keleluasaan dalam menentukan kriteria kenaikan kelas.

f) Pelaporan kemajuan belajar. Bentuk pelaporan yang bisa menjadi pilihan lain selain rapor adalah sebagai berikut: (1) Portofolio bisa berupa foto, video, infografis, poster atau karya apapun yang bukan berupa lembar soal – jawaban; (2) Diskusi/konferensi, bisa dalam struktur formal maupun informal; (3) Pameran karya tujuan, bisa mengundang orang tua peserta didik, komunitas sekolah maupun mengundang peserta didik dan pendidik dari sekolah lain untuk saling belajar dan mendapatkan umpan balik dari audiens yang lebih luas selain pendidik kelas.⁴⁷

g. Upaya dalam Mengatasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka yang dirancang lebih sederhana dan fleksibel diharapkan akan membuat guru fokus pada materi esensial dan peserta didik lebih aktif sesuai dengan minatnya. Guru juga akan mudah mendampingi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pembelajarannya.

Kebijakan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka merujuk pada Permendikbud Ristek No. 5 Tahun 2022 mengenai Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Keputusan Kepala BSNP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada Kurikulum Merdeka.

Kebijakan-kebijakan tersebut, diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka dapat benar-benar berjalan seperti yang diinginkan. Namun

⁴⁷*Ibid*, hal. 71-76.

kenyataannya masih banyak guru terkendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kendala tersebut dapat berasal dari dalam diri guru yang bersangkutan maupun dari luar. Berbagai kendala tersebut di antaranya terkait dengan literasi, referensi, akses digital, kompetensi guru, dan pengelolaan waktu.

Permasalahan seperti ini sudah diantisipasi dan diberikan solusi oleh kemendikbudristek di dalam Kepmendikbudristek nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran tanggal 10 Februari 2022, lampiran II poin B halaman 2.

Di sana di nyatakan:

1. Dalam hal guru tidak dapat memenuhi ketentuan dalam melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka per-minggu berdasarkan struktur Kurikulum Merdeka, guru dapat diberikan:
 - a. Tugas tambahan
 - b. Tugas tambahan lain yang terkait dengan pendidikan di satuan pendidikan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Tugas tambahan lain ditambah dengan tugas sebagai koordinator proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tugas tambahan lain sebagai koordinator proyek diberikan jika masih terdapat guru yang kekurangan jam mengajar dan diprioritaskan bagi guru yang masih kekurangan jam pelajaran akibat perubahan struktur kurikulum.

- c. Beban kerja tugas tambahan sebagai koordinator proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat diekuivalensikan dengan 2 (dua) jam tatap muka per 1 (satu) rombongan belajar setiap tahun.
- d. Guru dan kepala sekolah harus belajar mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar.
- e. Guru dan kepala sekolah belajar Kurikulum Merdeka dengan mengikuti seri webinar.
- f. Guru dan kepala sekolah belajar Kurikulum Merdeka di dalam komunitas belajar.
- g. Guru dan kepala sekolah belajar praktik baik melalui narasumber yang sudah direkomendasikan.
- h. Guru dan kepala sekolah memanfaatkan pusat layanan bantuan (helpdesk) untuk mendapatkan informasi lebih.
- i. Guru dan kepala sekolah bekerja sama dengan mitra pembangunan untuk implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 4.1

Persamaan dan Perbedaan Jurnal Yang Relevan

| NO | Nama Judul Jurnal | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|--|---|
| 1. | Sabriadi HR dan Nurul Wafia, 2021 Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi | Kebijakan visioner Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi, dan juga Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi yakni mekanisme kolaborasi, perubahan paradigma, dan mekanisme magang | 1. Membahas tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar 2. Menggunakan metode kualitatif | 1. Judul berbeda 2. Jurnal penelitian ini membahas tentang Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi 3. Tempat penelitian berbeda |

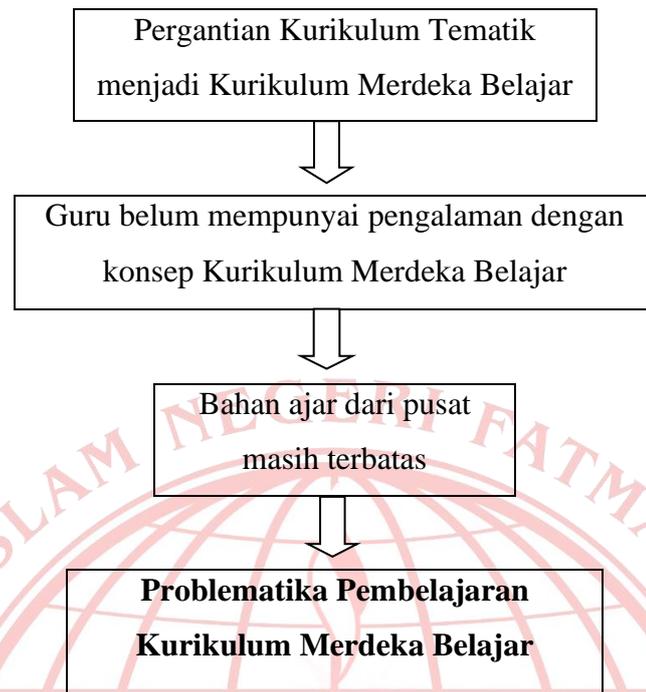
| | | | | |
|----|---|---|---|--|
| 2. | Faridahtul Jannah, Dkk, 2022 Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022 | Dalam Kurikulum Merdeka ini guru di tuntut lebih kreatif dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran, dan tujuan pembelajaran | 1. Membahas tentang Kurikulum Merdeka Belajar 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif | 1. Judul berbeda 2. Jurnal penelitian ini hanya berfokus dengan peran guru 3. Tempat penelitian berbeda. |
| 3. | Aisyah Dwita Puspa Sari, Dkk, 2023 Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar | Guru menemukan kendala dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu guru tidak didukung dengan pelatihan, terbatasnya guru mendapatkan referensi, guru kesulitan | 1. Membahas tentang pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif | 1. Judul berbeda 2. Jurnal ini berfokus dengan kendala guru 3. Tempat penelitian berbeda |

| | | | | |
|----|--|---|--|---|
| | | mengakses digital, dan kurangnya pengalaman dalam melaksanakan kemerdekaan belajar | | |
| 4. | Enjelli Hehakarya dan Delvyn Pollatu, 2021 Problematika Guru dalam Mengimpleme ntasikan Kuirikulum Merdeka | Banyak sekali problematika yang menjadi kendala untuk guru di sekolah dan guru di tuntut lebih kreatif dalam membuat rancangan proses pembelajaran agar berjalan sesuai dengan Menteri Pendidikan | 1. Membahasa tentan implementasi kurikulum merdeka 2. Menggunakan metode kualitatif | 1. Judul berbeda 2. Jurnal penelitian ini berfokus dengan yang di alami guru 3. Tempat penelitian berbeda |
| 5. | Cindy Sinomi, 2022 | Guru-guru telah mengadakan | 1. Membahas tentang | 1. Judul berbeda |

| | | | |
|---------------|------------------|----------------|-------------|
| Persiapan | pelatihan | pembelajaran | 2. Berfokus |
| Guru dalam | terutama guru | kurikulum | pada |
| Melaksanakan | yang masih gagap | merdeka | persiapan |
| Sistem | dalam teknologi | belajar | guru |
| Pembelajaran | guna untuk | 2. Menggunakan | 3. Tempat |
| Merdeka | memberikan | metode | penelitian |
| Belajar di SD | pemahaman serta | kualitatif | berbeda |
| Negeri 01 | keterampilan | | |
| Muara Pinang | dalam | | |
| Sumatera | memanfaatkan | | |
| Selatan | fitur online | | |
| | sebagai media | | |
| | pembelajaran | | |

C. Kerangka Berfikir

Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, dan tidak terburu-buru. Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase atau tingkat perkembangan berarti Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan siswa..



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

